

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan studi kajian literatur yang mendukung peneliti untuk penelitian seperti kajian teoritis yang dapat membantu untuk merumuskan permasalahan sehingga menghasilkan keluaran dari sebuah penelitian tersebut. Teori yang dipakai dari literatur – literatur seperti buku, jurnal ilmiah, makalah penelitian serta dari media online yang dapat dipertanggungjawabkan yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian yang berkaitan dengan “*Pemanfaatan Ruang Kolong Jembatan Layang Arjosari Dan Ruang Kolong Jembatan Layang Kota Lama Sebagai Ruang Publik*”. Kajian – kajian tersebut dapat berupa pengertian, definisi serta konsep dari penelitian dan teori yang berhubungan dengan tema penelitian tersebut.

2.1. Ruang

Ruang mempunyai arti yang terpenting bagi kehidupan manusia semua kehidupan dan kegiatan manusia berkaitan dengan aspek ruang. Adanya hubungan antara manusia dengan suatu objek, baik secara visual ataupun melalui indra manusia, juga akan selalu menimbulkan kesan ruang. Para filosofi yang mencoba menafsirkan ruang memberikan pandangan yang berbeda-beda salah seorang diantaranya adalah , *Immanuel Kant*. Berpendapat bahwa ruang bukanlah suatu yang objektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia. Sedangkan menurut Plato “Ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana objek dan kejadian tertentu berada”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan suatu wadah yang tidak nyata akan tetapi dapat dirasakan oleh manusia menurut Rustam Hakim.

2.1.1. Ruang Berdasarkan Aktivitas

Jan Gehl dalam bukunya “*Life Between Building*” menyatakan bahwa dilihat dari segi hubungan kebutuhan dan lingkungan yang mendiaminya, terdapat tiga jenis aktifitas luar yang ada di ruang publik yaitu *neecessary activity*, *optional activity*, dan *social activity*.

- a. *Necessary activity*, adalah kegiatan yang merupakan kebutuhan rutinitas (kewajiban) kita untuk melaksanakannya, seperti sekolah berangkat ke kantor, ke pasar, menunggu bus, dan lain-lain. Karena kegiatan ini bersifat kebutuhan, maka peristiwa ini di pengaruhi oleh kerangka fisik lingkungan. Sehingga manusianya tidak memiliki pilihan.
- b. *Optional activity*, kegiatan yang bersifat pilihan seperti berdiri di suatu tempat lalu mengamati lingkungan sekitar, berjalan-jalan untuk menghitung udara segar. Kegiatan ini bisa menjadi optimal ketika kondisi outdoor saling mendukung, baik itu lingkungan fisik di tempat maupun cuaca pada saat itu.
- c. *Social activity*, adalah kegiatan yang terjadi baik secara kebutuhan atau pun pilihan yang kehadirannya memenuhi ruang publik. Kegiatan ini termasuk anak-anak yang bermain di taman, bercakap-cakap dengan orang lain di ruang terbuka atau segala bentuk kegiatan sosial.

Tabel 2.1 kualitas lingkungan fisik

Kategori aktifitas	Kualitas ruang publik	
	Buruk	Baik
<i>Necessary activities</i>	●	●
<i>Optional /spontaneous Activities</i>	●	●●●
<i>Social activities</i>	●	●

Tabel tersebut dapat digambarkan adanya hubungan kualitas dari ruang publik dengan ragam/kategori aktifitas pada ruang publik, lebih lanjut Jan Gehl memaparkan bahwa dalam kualitas ruang publik yang buruk akan hanya terjadi *necessary activities*, dengan cepat pengguna akan menggunakan ruang publik seperlunya dan akan segera meninggalkan ruang publik secepatnya, tetapi ketika kualitas ruang publik membaik *necessary activities* mengalami peningkatan. Kualitas ruang publik yang baik memberikan pilihan dan alternatif pengguna ruang publik untuk menggunakan dan menikmati ruang publik lebih lama sehingga pola *necessary activities* akan lebih beragam. Sedangkan *optional activities* pada ruang publik yang buruk akan sedikit terjadi atau bahkan tidak sama sekali, ruang publik yang baik akan menjadi daya tarik pengguna dalam melakukan aktifitas bersifat pilihan dengan motif yang berbeda dan jumlah dari *optional activities* akan meningkat dengan signifikan. Akan ada variasi dari *optional activities* yang sangat beragam apabila kualitas ruang publik membaik. Berikut pula pada *social activities*, aktifitas jenis ini disebut juga sebagai *resultant activities*, karena jenis aktifitas bisa menjadi hasil dari 2 aktifitas sebelumnya *necessary activities*, maupun *optional activities* (Gehl, 2007).

Berdasarkan riset ruang publik hampir di seluruh dunia, PPS (*project for public space*)⁴ mengemukakan bahwa kualitas ruang publik memiliki empat hal, yaitu lokasi yang dapat di akses, ada aktivitas atau orang berkegiatan di tempat itu, ruang yang nyaman dan memiliki citra yang baik dan merupakan tempat bersosialisasi, dalam hal ini adalah orang dapat saling bertemu atau membawa rekan yang lain untuk mengunjungi tempat itu.

2.2. Ruang publik

Ruang publik yang dimaksud secara umum pada sebuah kota, menurut Project for Public Spaces in New York tahun 1984, adalah bentuk ruang yang digunakan manusia secara bersama-sama berupa jalan,

⁴ www.pps.org

pedestrian, taman-taman, plaza, fasilitas transportasi umum (halte) dan museum. Sedangkan menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat. Ruang publik sebagai salah satu dari elemen-elemen kota yang memiliki peran penting sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal maupun informal, individu atau pun kelompok⁵. Rustam Hakim (1987) mengatakan bahwa, ruang umum pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Ruang publik tertutup : adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan. contohnya: mall, pasar dan sebagainya
2. Ruang publik terbuka : yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (*open space*). contohnya : taman, lapangan, plaza

Berangkat dari definisi itu, beberapa hal yang harus di pahami bahwa kehadiran ruang publik sangat berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, terutama manusia sebagai penggunanya. Jane Jacobs (1961) menekankan akan pentingnya keberadaan aktivitas untuk memberikan pengawasan bagi suatu lingkungan dan pendefinisian teritori yang jelas untuk membedakan antara ruang privat dan ruang publik. Oleh karena itu, asas kebutuhan manusia akan ruang publik menjadi penting untuk di

⁵ Rustan hakim, hardi utomo, "komponen perancangan arsitektur lansekap"2003 dalam tesis Deasazkia Prihutami"ruang publik kota"2008

perhatikan. Dari kebutuhan manusia sebagai pengguna ruang publik itulah yang akan menentukan keberhasilan suatu ruang publik.

Secara esensial, ada 3(tiga) kriteria ruang publik (Dharmawan,2007) antara lain:

1. Dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individu maupun kelompok (*meaningful*).
2. Tanggapan terhadap semua keinginan penggunaan dan dapat mengakomodasi semua kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*).
3. Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*).

Oleh karena itu, penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa ruang publik merupakan ruang yang terbentuk dari aktivitas masyarakat dalam lingkungan sebagai ruang tempat berinteraksi dan menjadi berkegiatan sosial. Sehingga, bisa di katakan bahwa ruang publik ini hadir sebagai wujud representasi masyarakat di lingkungan.

2.2.1. Ruang Publik Berdasarkan Fungsi

Berdasarkan fungsi dari ruang publik dibagi menjadi dua yaitu fungsi umum dan fungsi ekologis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Ruang publik dengan fungsi umum adalah sebagai berikut⁶:
 - a. Tempat bermain, olah raga
 - b. Tempat bersantai
 - c. Tempat komunikasi sosial
 - d. Tempat peralihan, tempat menunggu
 - e. Ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan
 - f. Sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lain
 - g. Sebagai pembatas/jarak di antara massa bangunan\

⁶ Hermin Werdiningsihm Kajian PKL di Kawasan Simpang Lima Semarang, Jurnal ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman, Volume 7 No. 1 Maret 2008.

Penjelasan lain mengenai fungsi ruang publik yaitu⁷:

- a. Sebagai pusat interaksi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat baik formal maupun informal atau digunakan untuk event-event tertentu seperti upacara kenegaraan, sholat hari raya, acara hiburan dan lain-lain.
 - b. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju kearah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota serta sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya dari ruang untuk transit.
 - c. Sebagai tempat usaha bagi pedagang kaki lima.
 - d. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat.
 - e. Selain itu ruang publik secara esensial.
2. Fungsi Ekologis
- a. Penyegaran udara
 - b. Menyerap air hujan
 - c. Pengendalian banjir
 - d. Pemeliharaan Ekosistem
 - e. Pelembut arsitektur bangunan fungsi ruang publik.

2.2.2. Ruang Publik Berdasarkan Syarat Terbentuknya

Persyaratan untuk terbentuknya ruang publik harus memiliki 3

kriteria yaitu⁸:

1. *Meaningful* adalah dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok.
2. *Responsive* adalah tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut.

⁷ Danoe Iswanto. Kajian Ruang Publik Ditinjau dari Segi Proporsi / Skala dan Enclosure. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman. Volume 5 No. 2. Juni 2006.

⁸ Danoe Iswanto. Kajian Ruang Publik Ditinjau dari Segi Proporsi / Skala dan Enclosure. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman. Volume 5 No. 2. Juni 2006.

3. *Democratic* adalah dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi.

2.3. *Lost space*

Salah satu permasalahan utama dalam konsep urban design saat ini adalah mengenai pola pertumbuhan dari rencana penggunaan lahan yang perancangannya hanya dilihat dalam prespektif dua dimensi, tidak secara tiga dimensi sehingga tidak mempertimbangkan hubungan antara bangunan, ruang dan pemahaman dari perilaku manusia sebagai penggunaannya. Kesenjangan pun semakin berlanjut dengan pola ekonomi, industri dan lapangan pekerjaan yang bergerak secara radikal dan tidak tertata. Selain itu, banyaknya ruang fisik dan sosial yang telah berubah, baik secara kualitas maupun kuantitasnya, merupakan sebuah konsekuensi logis adanya pertumbuhan (perkembangan dan pengembangan) dari ruang fisik dan sosial. Hanya saja, belum di kelola secara benar dan baik sehingga hal tersebut bisa mengganggu keseimbangan, serta merusak kesan dan memori publik tentang identitas dan citra ruang itu. Yang pada akhirnya melahirkan apa yang di sebut dengan *lost space*.

Dalam hal ini, *lost space* di artikan sebagai sebuah tempat yang ada pada dan daerah pinggiran yang tidak terawat atau tidak di huni serta tidak fungsional⁹. Dalam pengertian lain, Benny mengemukakan bahwa *lost space* adalah area urban yang tidak di inginkan, tidak memberi sumbangan positif kepada lingkungannya. Tanpa definisi, tanpa batas yang jelas, serta gagal untuk menghubungkan elemen-elemen urban secara bertalian¹⁰.

Oleh karena itu *lost space* dalam definisi ruang dan kegiatan sosial adalah suatu ruang yang tidak terjangkau atau terjamah oleh aktivitas

⁹ Roger Trancik, *finding lost space*. (new york : jhon wiley & sons, inc 1986) dalam skripsi miktha farid ,2012 hal 17.

¹⁰ Benny Poerbantaoe, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektural*, vol 27, no 2 (Surabaya, Puslit Petra, 1999) hal 31-39.

manusia sehingga ruang itu tidak berkontribusi positif terhadap lingkungan bangunan yang ada di sekitarnya. Akibatnya konektifitas yang terjadi adalah tidak ada sinkronisasi yang terintegrasi dengan apa yang menjadi lingkungannya.

2.4. Pemanfaatan Ruang

Pemanfaatan ruang dilakukan melalui pelaksanaan program pemanfaatan ruang beserta pembiayaannya. Pemanfaatan ruang sebagaimana dimaksud dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan ruang, baik pemanfaatan ruang secara vertikal maupun pemanfaatan ruang di dalam bumi. Program pemanfaatan ruang beserta pembiayaannya sebagaimana dimaksud di atas termasuk jabatan dari indikasi program utama yang termuat di dalam rencana tata ruang wilayah. Pemanfaatan ruang diselenggarakan secara bertahap sesuai dengan jangka waktu indikasi program utama pemanfaatan ruang yang ditetapkan dalam rencana tata ruang. Pelaksanaan pemanfaatan ruang di wilayah sebagaimana dimaksud di atas disinkronisasikan dengan pelaksanaan pemanfaatan ruang wilayah administratif sekitarnya. Pemanfaatan ruang sebagaimana dimaksud dilaksanakan dengan memperhatikan standar pelayanan minimal dalam penyediaan sarana dan prasarana.

2.5. Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Yang dimaksud dengan pemanfaatan ruang (Dardak, 2006) adalah rangkaian program kegiatan pelaksanaan pembangunan yang memanfaatkan ruang menurut jangka waktu yang ditetapkan didalam rencana tata ruang. Penyelenggaraan pemanfaatan ruang dilakukan secara bertahap melalui penyiapan program kegiatan pelaksanaan pembangunan yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang yang akan dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama sesuai dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan. Pengendalian pemanfaatan ruang merupakan upaya untuk mengarahkan pemanfaatan ruang agar tetap sesuai

dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan. Pengendalian pemanfaatan ruang dilaksanakan melalui peraturan zonasi, perizinan, pemantauan, evaluasi, dan penertiban terhadap pemanfaatan ruang. Menurut Dwiananto, 2006, pada umumnya terdapat dua macam sistem pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan ruang, yaitu pemanfaatan ruang yang didasarkan oleh kepastian hukum yang berupa peraturan zonasi (*Regulatory System*) dan pemanfaatan ruang yang proses pengambil keputusannya didasarkan pada pertimbangan lembaga perencanaan yang berwenang untuk masing-masing proposal pembangunan yang diajukan (*Discretionary System*).